

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi suatu organisasi atau perusahaan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak yang terkait. Akan tetapi, para pemakai laporan keuangan seringkali menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut secara berbeda-beda. Hal ini tentunya membawa konsekuensi-konsekuensi ekonomik yang serius bagi masa depan perusahaan (Lako, 2007: 3-4).

Dalam pengambilan keputusan ekonomi, angka-angka akuntansi sangat penting bagi para pemakainya. Interpretasi para pemakai terhadap informasi laporan keuangan yang berbeda satu sama lain jelas menjadi perhatian bagi manajer atau penyusun laporan keuangan. Agar kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh para *stakeholder*, manajer berupaya mengelola laporan keuangan sedemikian rupa sehingga angka yang dilaporkan menjadi sebaik mungkin di mata berbagai pihak. Berdasarkan kenyataan yang ada, laporan keuangan perusahaan acapkali disusun dalam berbagai versi sesuai dengan “target pembacanya”.

Laporan keuangan yang disajikan suatu korporasi membawa banyak sinyal dan implikasi bagi para pemakai internal dan eksternal. Kelihaihan para manajer dalam mengelola laba memiliki dampak yang luas, karena angka-angka laba merupakan informasi sentral yang digunakan para pemakai dalam menilai kinerja suatu korporasi (Lako, 2007: 49-50). Pada kenyataannya, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya tertuju pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan.

Dalam *agency theory* dikemukakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya menyebabkan timbulnya konflik agensi. Di satu sisi, pemilik menginginkan manajer bekerja keras untuk memaksimalkan utilitas pemilik. Di sisi lain, manajer juga ingin memaksimalkan utilitasnya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai pengelola perusahaan, pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi dan lingkungan perusahaan dibandingkan dengan pihak investor. Kondisi asimetri informasi ini mendorong manajemen perusahaan untuk “mengelola” angka-angka laba, atau dengan kata lain melakukan manajemen laba.

Manajemen laba sangat mungkin terjadi karena proses pelaporan keuangan dalam akuntansi melibatkan banyak penilaian subjektif dan estimasi. Penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan telah membuat manajemen laba sulit untuk dihindari karena tersedianya celah untuk menggerakkan akrual tersebut melalui pemilihan metode-metode akuntansi yang tersedia. Menurut Lestari (2010), fenomena manajemen laba ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, manajemen laba adalah produk yang “*legitimate*”. Sementara

di sisi lain manajemen laba dianggap sebagai produk dari suatu tindakan yang “*immoral*” atau “*unethical*”. Manajemen laba oleh sebagian kalangan dianggap sebagai “*professional judgement*” atas laporan keuangan, tetapi dapat menyesatkan pihak *stakeholder* dalam melakukan interpretasi terhadap proforma ekonomi suatu perusahaan.

Sejumlah literatur akuntansi menyebut bahwa para manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara-cara yang etis dan tidak etis. Cara etis adalah dengan memanfaatkan berbagai pilihan metode akuntansi yang diperkenankan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Hanya, mengandalkan cara etis saja tidaklah cukup untuk mengubah laba secara signifikan. Untuk mengatasinya, para manajer lalu menggunakan cara-cara yang tidak etis atau melanggar PABU. Memang, keuntungan yang diraup semakin besar. Namun, tindakan ini dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup perusahaan apabila tercium oleh publik.

Berbagai skandal laporan keuangan yang terungkap merupakan bukti kuat akan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Manipulasi keuangan dilakukan oleh Enron dan Worldcom, perusahaan terkemuka di Amerika, masing-masing sebesar US\$ 40 miliar dan US\$ 11 miliar di tahun 2001 lalu. Bermula dari kecurangan berupa rekayasa laporan keuangan yang *overstated*, menyesatkan, dan membingungkan, keduanya akhirnya dinyatakan bangkrut. Belum lagi skandal yang baru-baru ini terungkap. Olympus, produsen kamera asal Jepang, mengaku telah menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun, sejak era 1980-an. Selama ini, Olympus menutupi

kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi. Kasus-kasus serupa juga dilakukan oleh sejumlah korporasi besar di tanah air, seperti Bank Lippo, Bank Global, Kimia Farma, Indo Farma, Pakuwon Jati, Telkom, PT KAI, dan masih banyak lagi.

Menurut Gunny (2010) manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu manajemen akrual dan manipulasi aktivitas riil (disebut juga manajemen laba riil/manajemen laba nyata). Penelitian-penelitian yang mengukur manajemen laba akrual merupakan yang paling banyak dilakukan. Umumnya penelitian-penelitian terdahulu seperti Kusuma dan Sari (2003); Amin (2007); Anggraini dan Trisnawati (2008); Herawaty (2008); Kusumawardhani dan Siregar (2009); Padmanty (2010); Sarumpaet (2012) menggunakan pendekatan *aggregate accruals (discretionary accruals)* untuk melakukan pengukuran manajemen laba. Roychowdhury (2006) berpendapat bahwa penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid.

Beberapa penelitian manajemen laba kini mulai berfokus pada manajemen laba nyata. Hasil survei Graham, Harvey, dan Rajgopal (2005) membuktikan bahwa manajer eksekutif memilih melakukan manipulasi aktivitas riil untuk mencapai target laba meskipun manipulasi tersebut berpotensi mengurangi nilai perusahaan. Ferdawati (2009) menemukan bukti yang mendukung bahwa manajemen laba nyata mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Cohen dan Zarowin (2010) membuktikan bahwa perusahaan

telah beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil setelah periode SOX (*Sarbanes Oxley Act*).

Menurut Gumanti (2000), penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ternyata tidak selamanya terbukti. Dengan kata lain, manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi tidak di kasus yang lain. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, penelitian dengan kasus yang sama, terdapat temuan yang bertentangan. Sebagai contoh, Amin (2007) membuktikan bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan *earnings management* tiga tahun sebelum pelaksanaan IPO dan tiga tahun setelah pelaksanaan IPO dengan cara memainkan komponen-komponen *accruals*. Sedangkan Irawan dan Gumanti (2009) tidak menemukan bukti adanya *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan pada periode sebelum dan sesudah *go public*. Annisaa'rahman dan Hutagaol (2008) juga melakukan pendeteksian manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian mendeteksi adanya manajemen laba saat perusahaan melakukan IPO dengan ukuran manajemen laba akrual diskresioner, namun tidak dengan manipulasi aktivitas riil.

Perbedaan hasil penelitian terhadap manajemen laba dan kompleksnya praktek manajemen laba membuat peneliti tertarik untuk turut mengembangkan penelitian mengenai manajemen laba. Hasil penelitian Leuz et al. (2003) menunjukkan bahwa manajemen laba di Indonesia menduduki peringkat 15 dari 31 negara yang dijadikan sampel dan jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang ikut terpilih sebagai sampel, yaitu Malaysia, Filipina, dan Thailand, maka

tingkat manajemen laba di Indonesia adalah yang paling tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat proteksi investor di Indonesia masih relatif rendah. Oleh karena itu, manajemen laba penting untuk diteliti lebih mendalam agar ke depannya skandal-skandal keuangan yang serupa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diminimalisir dan tidak terulang kembali.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur manajemen laba dengan menggunakan pendekatan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Menurut Trisnawati, dkk., (2012), pengukuran manajemen laba dengan mendasarkan pada satu pendekatan akan menghasilkan angka yang kurang akurat. Untuk membuktikan hal tersebut, penelitian ini juga menguji adanya perbedaan hasil pengukuran manajemen laba melalui dua pendekatan yang berbeda, yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

Sehubungan dengan diluncurkannya indeks SRI-KEHATI pada 8 Juni 2009, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai praktek manajemen laba pada indeks SRI-KEHATI. Indeks ini memuat 25 emiten yang memiliki kinerja yang sangat baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu aspek fundamental yang menjadi dasar penilaian yaitu *corporate governance*. Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (Herawaty, 2008). Meskipun demikian, praktek manajemen laba mungkin masih dilakukan oleh manajer sebagai sebagai pengelola bahkan pada perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu,

penulis ingin meneliti apakah manajemen laba dilakukan oleh perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI, yang *notabene* memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Manajemen Laba pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI terindikasi melakukan manajemen laba?
2. Apakah terdapat perbedaan antara hasil pengukuran manajemen laba akrual dan manajemen laba riil?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris untuk:

1. Mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI.
2. Membuktikan adanya perbedaan antara hasil pengukuran manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Bagi kalangan akademisi dan praktisi, penelitian ini bermanfaat untuk menambah bukti empiris adanya praktek manajemen laba dan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian berikutnya untuk mengembangkan model-model pendeteksian manajemen laba.

2. Manfaat Terapan/Praktis

a. Bagi Investor

Bagi investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya melalui pasar modal, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

b. Bagi Regulator

Bagi regulator, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan informasi tambahan untuk menyusun kebijakan-kebijakan terkait pasar modal dan perlindungan terhadap investor.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang mendukung dan berhubungan langsung dengan penelitian disertai pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan secara terperinci tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan sampel, mengumpulkan data, mendefinisikan variabel penelitian, dan cara menganalisis data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang pembahasan hasil dari analisis yang telah dilakukan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang didukung oleh data, tabel, dan gambar.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan saran yang mungkin berguna bagi penelitian.